

Membaca Sentimen #KaburAjaDulu dalam Lanskap Psikososial Gen Z pada Pendidikan Kewarganegaraan

Interpreting the #KaburAjaDulu Sentiment within the Psychosocial Landscape of Generation Z in Civic Education

Sri Hadiningrum*

Syuratty Astuti Rahayu Manalu²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*Corresponding author: srihadiningrum@unimed.ac.id

ABSTRACT Recent popular Indonesian political discourse shows the rise of the #KaburAjaDulu hashtag, which implies a call to leave the country momentarily. This raises a question this may reflect a psychosocial and ideological crisis among Indonesian Generation Z, especially in their relationship with the state and national identity. This study aims to examine how this phenomenon reveals a deep crisis of civic aspiration and the limitations of Citizenship Education (PPKn) in responding to young citizens' emotional, psychological, and social realities. Utilizing a literature review approach supported by bibliometric analysis through VOSviewer, this study explores the dominant themes and research gaps across related academic publications. The findings indicate that health-related and migration discourses dominate the #KaburAjaDulu conversation, while the intersection with Citizenship Education and mental health remains weak. The novelty of this research lies in its critical synthesis using civic engagement and psychosocial resilience frameworks to propose a transformative model of PPKn that is context-sensitive, emotionally supportive, and socially empowering. The study recommends the integration of digital literacy, emotional education, and participatory pedagogy to strengthen national belonging and psychological well-being among young citizens.

KEYWORDS Civic engagement; Generation Z; Citizenship Education; Mental health; Digital activism.

ABSTRAK Tagar #KaburAjaDulu merefleksikan krisis psikososial dan ideologis yang dialami Generasi Z Indonesia, khususnya dalam relasinya dengan negara dan identitas kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana fenomena ini memperlihatkan krisis aspirasi kewarganegaraan serta keterbatasan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam merespon realitas emosional, psikologis, dan sosial warga negara muda. Dengan pendekatan kajian literatur yang didukung analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, penelitian ini menelusuri tema dominan dan celah riset dari berbagai publikasi akademik yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa isu kesehatan dan migrasi lebih dominan dalam diskursus #KaburAjaDulu, sementara keterkaitannya dengan PPKn dan kesehatan mental masih lemah. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis kritis dengan menggunakan kerangka civic engagement dan resiliensi psikososial untuk menawarkan model transformasi PPKn yang kontekstual, mendukung secara emosional, dan memperkuat daya sosial. Studi ini merekomendasikan integrasi literasi digital, pendidikan emosional, dan pedagogi partisipatif untuk memperkuat rasa kebangsaan dan kesejahteraan psikologis generasi muda.

KATA KUNCI Civic engagement; Generasi Z; Pendidikan Kewarganegaraan; Kesehatan mental; Aktivisme digital.



PENGANTAR

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang tumbuh dan berkembang dalam lanskap digital yang intens, ditandai oleh keterhubungan tinggi dengan media sosial, arus informasi yang cepat, serta paparan berkelanjutan terhadap dinamika global sejak usia dini (CNN Indonesia, 2025; Indrayani, 2024; Mandić et al., 2024). Karakter generasi ini cenderung reflektif, kritis, dan ekspresif, namun pada saat yang sama rentan terhadap tekanan psikologis akibat ketidakpastian masa depan, kompetisi ekonomi, dan ketimpangan struktural yang mereka saksikan secara real time melalui ruang digital (Aji, 2024). Generasi Z tidak hanya memaknai kewarganegaraan sebagai kepatuhan normatif terhadap negara, tetapi sebagai relasi emosional dan pengalaman hidup yang dirasakan adil, aman, dan bermakna (Saputro et al., 2023). Ketika negara dipersepsikan gagal menyediakan jaminan kesejahteraan, ruang partisipasi, dan perlindungan psikososial, generasi ini cenderung mengekspresikan kekecewaan melalui simbol-simbol digital, humor sarkastik, dan tagar kolektif seperti #KaburAjaDulu (Manurung, 2025; Purwanti et al., 2025; Tiffany et al., 2025). Pola ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki sensitivitas tinggi terhadap ketidakadilan sosial sekaligus kecenderungan untuk menyalurkan aspirasi melalui medium nonformal, sehingga menuntut pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang lebih dialogis, empatik, dan responsif terhadap kondisi psikologis serta realitas digital yang membentuk identitas mereka sebagai warga negara muda.

Framing media terhadap tagar tersebut memperkuat pesimisme kolektif dan persepsi ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas nasional. (Abelia et al., 2025) menggarisbawahi bahwa konstruksi naratif media turut membentuk opini publik yang berdampak pada menurunnya semangat kebangsaan dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, interaksi digital di media sosial mengindikasikan dinamika pembentukan makna kewarganegaraan yang bersifat partisipatif dan reflektif. (Mulyana & Djamzuri, 2025) melalui pendekatan netnografi menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu menjadi kanal artikulasi kegelisahan sosial sekaligus afirmasi identitas kewargaan yang krisis. Ruang kelas PPKn semestinya tidak bersifat instruktif semata, tetapi transformatif dalam mengatasi alienasi dan membentuk kembali rasa memiliki terhadap bangsa.

Kecenderungan migrasi talenta muda ke luar negeri semakin memperkuat fenomena brain drain yang ditengarai sebagai dampak lanjutan dari melemahnya kepercayaan terhadap sistem nasional. (Erlisya et al., 2025) menegaskan bahwa tekanan ekonomi dan minimnya jaminan masa depan mendorong pilihan rasional untuk meninggalkan negara asal. Konsekuensi ini sejalan dengan pandangan (Kriswandi et al., 2025) yang menilai fenomena ini sebagai kritik terhadap kebijakan publik yang abai terhadap kebutuhan dasar warga negara muda, termasuk kesehatan mental dan perlindungan sosial.

Dorongan migrasi juga dipengaruhi oleh pencarian rasa aman dan makna eksistensial.

(Lauren et al., 2025) mengungkap bahwa keinginan untuk “kabur” tidak melulu didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kehilangan kepercayaan terhadap institusi nasional yang dianggap gagal membangun keadilan sosial. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menjawab krisis ini melalui pendekatan kontekstual yang berbasis pada empati, keberagaman, dan penguatan nilai-nilai solidaritas.

Selanjutnya, Narasi media tentang fenomena KaburAjaDulu kerap didominasi oleh bingkai negatif yang menyudutkan generasi muda sebagai tidak nasionalis atau apatis. (Purwanti et al., 2025) serta (Siahaan et al., 2025) dalam analisis wacana kritis menunjukkan bagaimana representasi media membentuk konstruksi sosial yang kontraproduktif bagi pembentukan karakter warga negara. Diperlukan pendekatan PPKn yang menumbuhkan daya kritis sekaligus kesadaran kolektif untuk membangun bangsa secara inklusif dan bermartabat.

Dimensi spiritualitas yang diangkat Manurung (2025) memberi sudut pandang baru dalam membaca fenomena #KaburAjaDulu. Pengalaman spiritual kaum muda dalam komunitas keagamaan menunjukkan bahwa pencarian makna dan kenyamanan emosional menjadi aspek penting dalam proses pembentukan identitas kewargaan. Integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi penting guna memperkuat ketahanan mental sekaligus identitas moral warga negara.

Minimnya penelitian yang secara eksplisit menghubungkan fenomena tagar #KaburAjaDulu dengan pendidikan kewarganegaraan dan kesehatan mental

menunjukkan adanya celah riset yang signifikan

Studi Siregar et al., (2025) menitikberatkan pada pengaruh tren #KaburAjaDulu terhadap sikap nasionalisme pengguna media sosial, tetapi cenderung memposisikan nasionalisme sebagai sikap individual tanpa mengaitkannya dengan konteks pedagogis dan pengalaman emosional warga negara muda. Ryazinarwa et al., (2025) serta Koswara & Herlina, (2025) lebih banyak memfokuskan analisis pada representasi media dan ekspresi kekecewaan publik terhadap kondisi ekonomi dan keadilan sosial, sehingga fenomena ini dipahami terutama sebagai wacana media dan kritik sosial. Sementara itu, Aji, (2024) membaca tagar ini sebagai sinyal krisis kondisi bangsa, dan Islami et al., (2025) menelaahnya dalam kerangka etika dan akuntabilitas pejabat publik, tetapi keduanya belum menyentuh implikasi langsung fenomena tersebut terhadap pembentukan identitas kewarganegaraan dan kesehatan mental generasi Z. Kesenjangan utama dalam literatur-literatur ini terletak pada belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan fenomena digital #KaburAjaDulu dengan pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada civic engagement dan resiliensi psikososial, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah konseptual dan pedagogis tersebut.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan civic engagement dan resiliensi psikososial dalam merespons fenomena digital sebagai gejala sosial yang mempengaruhi relasi generasi muda dengan negara (Ajaps & Obiagu, 2021;

Mulvey et al., 2023). Secara teoretik, civic engagement dipahami sebagai keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan sosial dan publik yang mencakup dimensi partisipasi, rasa memiliki (sense of belonging), agensi, dan tanggung jawab kolektif (Hoefer, 2021; Koudelka, 2021)2015. Pendekatan ini menekankan bahwa kewargaan tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan normatif, tetapi melalui pengalaman partisipatif yang bermakna, dialogis, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, pendidikan kewarganegaraan diposisikan bukan semata sebagai instrumen doktriner, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan solidaritas melalui proses refleksi atas pengalaman hidup mereka sendiri. Selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivis, pengetahuan kewargaan dipandang sebagai hasil konstruksi aktif siswa melalui interaksi, diskusi, dan pemaknaan bersama, bukan sekadar transfer nilai dari guru ke peserta didik. Oleh karena itu, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang menciptakan ruang aman bagi dialog, perbedaan pandangan, dan refleksi kritis, sehingga pendidikan kewarganegaraan mampu mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus memperkuat keterlibatan sosial siswa sebagai warga negara muda.

Kerangka teori civic engagement memberikan pijakan untuk memahami pentingnya partisipasi sosial yang bermakna dalam memperkuat kapasitas warga negara muda menghadapi tantangan zaman (Hoefer, 2021). Sementara teori resiliensi psikososial digunakan untuk menganalisis bagaimana PPKn dapat membentuk ketangguhan

individu dalam menghadapi tekanan sosial dan mengatasi perasaan terasing dari bangsa (Hairunnisa et al., 2024; Salsa et al., 2025). Keduanya memberikan pendekatan holistik dalam merancang intervensi pendidikan yang mampu membangun warga negara yang sehat secara mental dan terlibat secara sosial.

Urgensi transformasi PPKn menjadi semakin nyata di tengah meningkatnya tekanan psikososial yang dialami generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan harus beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi fenomena digital yang mengubah cara warga negara muda memahami, mengkritik, dan terlibat dalam kehidupan publik. Reformulasi kurikulum dan pendekatan pedagogis menjadi keharusan agar PPKn tidak tertinggal dalam membentuk warga negara yang berdaya, sehat secara mental, dan siap menghadapi kompleksitas masa depan bangsa.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan bantuan aplikasi VOSviewer untuk menganalisis visualisasi dan pemetaan bibliometrik dari publikasi ilmiah yang membahas fenomena #KaburAjaDulu, pendidikan kewarganegaraan, dan kesehatan mental Gen Z. Kajian literatur ini bersifat eksploratif dan bertujuan untuk mengidentifikasi pola penelitian, kata kunci dominan, serta celah penelitian (research gap) yang belum banyak dibahas. Penggunaan VOSviewer sebagai alat bantu bibliometrik sangat relevan untuk mengolah data dari publikasi ilmiah yang bersumber dari database seperti Google Scholar, Scopus,

atau DOAJ, yang diekstrak dalam format RIS atau CSV (Hedayatfar & Mohammadian, 2024; Sweileh, 2022).

Tahap awal ialah menyusun strategi pencarian data pustaka menggunakan kata kunci kombinatorial seperti “#KaburAjaDulu,” “kesehatan mental Gen Z,” dan “pendidikan kewarganegaraan” dengan rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Setelah artikel terkumpul, selanjutnya menyeleksi artikel yang relevan berdasarkan abstrak, judul, dan kata kunci untuk memastikan bahwa kajian literatur fokus pada topik yang dituju. Seluruh data pustaka yang telah dikurasi kemudian diekspor ke dalam format bibliographic data dan diunggah ke dalam perangkat lunak VOSviewer untuk dilakukan analisis *co-occurrence*.

Analisis *co-occurrence* memetakan keterhubungan antarkata kunci (keyword network), yang akan divisualisasikan dalam bentuk *network visualization* dan *density visualization*. VOSviewer memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan tematik antara konsep-konsep seperti migrasi generasi muda, tekanan psikologis, literasi kewarganegaraan, dan partisipasi digital. Dengan demikian, dapat terlihat kluster tema yang mendominasi dan kluster yang masih jarang dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya (Nordin et al., 2024).

Hasil visualisasi VOSviewer menjadi dasar untuk menyusun sintesis literatur secara sistematis. Kluster yang dominan seperti “mental health,” “Gen Z,” dan “citizenship education” akan diuraikan secara kualitatif untuk melihat bagaimana fenomena #KaburAjaDulu dimaknai oleh berbagai studi sebelumnya. Selain itu, kluster

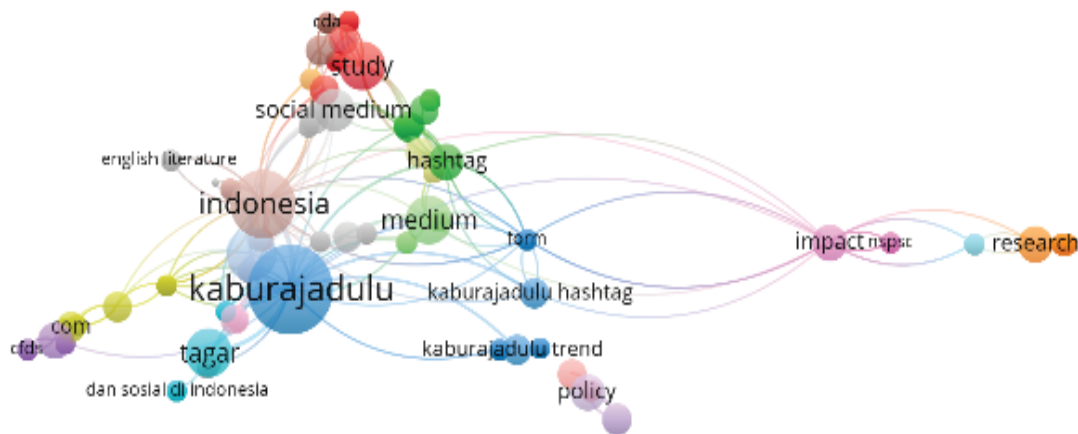
minor yang muncul seperti “spiritual coping” atau “sociopolitical protest” juga dikaji untuk menemukan kebaruan dan celah penelitian yang dapat menjadi kontribusi artikel ini. Analisis ini disandingkan dengan temuan dalam kajian pustaka sebelumnya.

Langkah terakhir adalah menyimpulkan implikasi tematik dari hasil visualisasi dan sintesis literatur terhadap tujuan penelitian, yaitu memahami tagar #KaburAjaDulu tidak hanya sebagai fenomena digital, tetapi sebagai refleksi krisis aspirasi yang membutuhkan respons serius dalam pendidikan kewarganegaraan dan perhatian terhadap kesejahteraan mental warga negara muda. Dengan pendekatan ini, kajian literatur tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap peta intelektual wacana yang berkembang.

PEMBAHASAN

Dominasi Tema Kesehatan Mental dan Aspirasi Migrasi dalam Wacana #KaburAjaDulu

Tagar #KaburAjaDulu menjadi fenomena sosiokultural yang menggambarkan keresahan generasi muda, khususnya Gen Z, terhadap stagnasi sosial dan ketidakpastian ekonomi yang dialami di Indonesia. Wacana yang muncul tidak hanya berfokus pada keinginan untuk keluar dari negeri sendiri, tetapi juga mencerminkan tekanan psikologis kolektif akibat beban struktural yang dialami sehari-hari. Simpul kata “kaburajadulu” dalam visualisasi bibliometrik menempati posisi sentral dan terhubung secara kuat dengan kata kunci seperti “policy,” “Indonesia,” “impact,” dan “study,” menandakan dimensi kompleks dari fenomena tersebut.



Gambar 1. Hasil Bibliometrik Terhadap Kajian #Kaburajadulu

Keterhubungan antara “kaburajadulu” dengan simpul “policy” menunjukkan bahwa narasi migrasi bukan semata keputusan individual, melainkan merupakan bentuk reaksi terhadap ketidakpuasan sistemik. Kegagalan kebijakan publik dalam menyediakan ruang aspiratif dan protektif bagi generasi muda mendorong munculnya alternatif simbolik berupa tagar yang menyuarakan keinginan meninggalkan negara. Kajian (Tumanggor & Sazali, 2025) menegaskan bahwa brain drain merupakan respons terhadap hilangnya keyakinan terhadap negara sebagai institusi pelindung.

Dominasi simpul “Indonesia” yang sangat dekat dengan “kaburajadulu” memperkuat kesimpulan bahwa fenomena ini bersifat nasional dan bukan eksklusif pada kelompok tertentu. Protes digital yang terstruktur melalui tagar ini merepresentasikan krisis kewarganegaraan yang melampaui sekadar keresahan personal. Absennya jaminan

kesejahteraan sosial, tekanan ekonomi, dan kerapuhan dukungan institusional menjadi faktor pendorong kuat dalam munculnya narasi-narasi pelarian tersebut.

Gugus kata kunci “study,” “social medium,” dan “hashtag” membentuk klaster yang menandakan pendekatan kajian yang dominan dalam menganalisis tagar ini berasal dari studi media sosial dan komunikasi digital. Penggunaan pendekatan netnografi, seperti yang dilakukan oleh (Mulyana & Djazmuri, 2025), memperlihatkan bagaimana pengguna media membentuk komunitas afektif yang saling menguatkan dalam menghadapi tekanan mental melalui narasi bersama.

Ketiadaan kata kunci eksplisit seperti “mental health” dalam visualisasi ini bukan berarti isu kesehatan mental tidak relevan, melainkan menunjukkan bahwa tema tersebut muncul secara implisit dalam wacana kebijakan, migrasi, dan opini publik. Visualisasi ini mencerminkan bahwa tekanan

psikososial menjadi basis dari narasi migrasi simbolik dan digital yang direpresentasikan dalam tagar tersebut. Dimensi ini menuntut pembacaan interdisipliner antara psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi.

Hubungan antara “medium,” “hashtag,” dan “trend” menunjukkan bahwa #KaburAjaDulu tidak sekadar ekspresi sesaat, melainkan sudah membentuk budaya digital tersendiri. Penggunaan tagar ini meluas dari keluhan personal menjadi gerakan kolektif yang memperlihatkan gejala resistensi terhadap ketidakadilan struktural. Perubahan fungsi tagar dari ekspresi individual menjadi narasi publik menandakan potensi politik simbolik yang dimiliki oleh generasi digital.

Kemunculan simpul “CDA” dan “study” dalam kluster merah memperlihatkan pendekatan analisis wacana kritis oleh beberapa peneliti dalam membaca makna sosial tagar ini. Temuan (Irhamdhika et al., 2025) menunjukkan bahwa wacana di media arus utama seringkali membingkai fenomena ini sebagai bentuk apatisme, padahal sesungguhnya mencerminkan kegelisahan struktural yang belum ditanggapi secara memadai oleh negara.

Dominasi simpul “impact” dan “research” dalam kluster yang terhubung ke “kaburajadulu” memperkuat gagasan bahwa fenomena ini telah memasuki wilayah kajian kebijakan dan pembangunan. Tagar tersebut juga menjadi sinyal kegagalan sistem sosial dalam memenuhi ekspektasi warganya. Kajian ini menempatkan #KaburAjaDulu sebagai indikator krisis struktural, bukan sekadar tren remaja.

Ketiadaan koneksi eksplisit dengan kata kunci seperti “citizenship education”

mengindikasikan bahwa kajian pendidikan kewarganegaraan belum secara aktif menjawab atau merespons fenomena ini. Pendidikan kewarganegaraan yang masih normatif dan legalistik berpotensi gagal menjangkau realitas sosial yang tengah dialami siswa dan mahasiswa. Penyesuaian kurikulum menjadi hal yang mendesak agar PPKn menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap fenomena digital dan psikososial.

Visualisasi VOSviewer memperlihatkan, pendekatan studi yang digunakan masih banyak berasal dari luar ranah pendidikan, seperti komunikasi, kajian media, dan ilmu kebijakan. Ruang kosong ini menawarkan peluang besar bagi para akademisi PPKn untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan terapeutik. PPKn dapat menjadi jembatan antara kegelisahan individu dengan kesadaran kolektif sebagai warga negara.

Dominasi kata kunci yang bersifat struktural memperlihatkan bahwa tekanan mental Gen Z bukan hanya disebabkan oleh faktor internal, melainkan didorong oleh struktur sosial yang represif dan tidak inklusif. Dalam konteks ini, kesehatan mental harus dipahami sebagai produk interaksi antara individu dan struktur sosial, bukan semata-mata kondisi klinis. Penekanan pada pendekatan sosiologis terhadap kesehatan mental akan memperkuat analisis kritis terhadap fenomena ini.

Krisis aspirasi yang tergambarkan dalam jaringan kata kunci tersebut menandakan kegagalan negara dalam menciptakan rasa memiliki dan ruang partisipasi yang bermakna bagi generasi muda. Peluang untuk mengartikulasikan keresahan melalui

pendidikan formal masih sangat terbatas, sehingga media sosial menjadi satu-satunya ruang aktualisasi diri yang mereka miliki. Reformulasi pendidikan kewarganegaraan yang mampu mengakomodasi dinamika ini menjadi kebutuhan mendesak.

Integrasi perspektif *civic engagement* dalam PPKn memungkinkan peserta didik memaknai hak dan kewajiban kewarganegaraannya dalam konteks yang lebih luas dan relevan. Respon terhadap tagar seperti #KaburAjaDulu harus diposisikan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang membuka ruang refleksi, bukan sekadar ajakan normatif. Ketika siswa merasa didengar dan diberdayakan, keinginan untuk “kabur” bisa berubah menjadi motivasi untuk terlibat.

Refleksi terhadap hasil visualisasi ini membawa kesimpulan bahwa dominasi tema tekanan psikologis dan keinginan migrasi dalam wacana #KaburAjaDulu mengharuskan pendidikan kewarganegaraan untuk bertransformasi. PPKn tidak hanya bertugas menginternalisasi nilai, tetapi juga harus menjadi ruang penyembuhan sosial yang memungkinkan peserta didik membangun resiliensi, mengartikulasikan keresahan, dan berpartisipasi secara sehat sebagai warga negara.

Refleksi tersebut menuntut hadirnya praksis pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman hidup peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran PPKn dapat dirancang melalui model dialogis dan reflektif, seperti diskusi berbasis isu aktual, studi kasus fenomena digital, serta penugasan refleksi kritis yang memberi ruang bagi siswa untuk

mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan pandangannya tentang relasi antara negara dan warga negara muda. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan ruang kelas menjadi ruang aman secara psikologis, di mana perbedaan pendapat dihargai dan pengalaman personal tidak distigmatisasi. Integrasi pembelajaran kolaboratif dan problem-based learning memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan persoalan nyata, sekaligus melatih empati, solidaritas, dan kemampuan berpartisipasi secara konstruktif. Melalui praksis semacam ini, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan normatif, tetapi sebagai proses pembelajaran transformatif yang memperkuat ketahanan psikososial serta membangun keterlibatan kewargaan yang bermakna di tengah kompleksitas kehidupan sosial dan digital generasi muda.

Minimnya Keterkaitan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Kesehatan Mental dalam Literatur Akademik

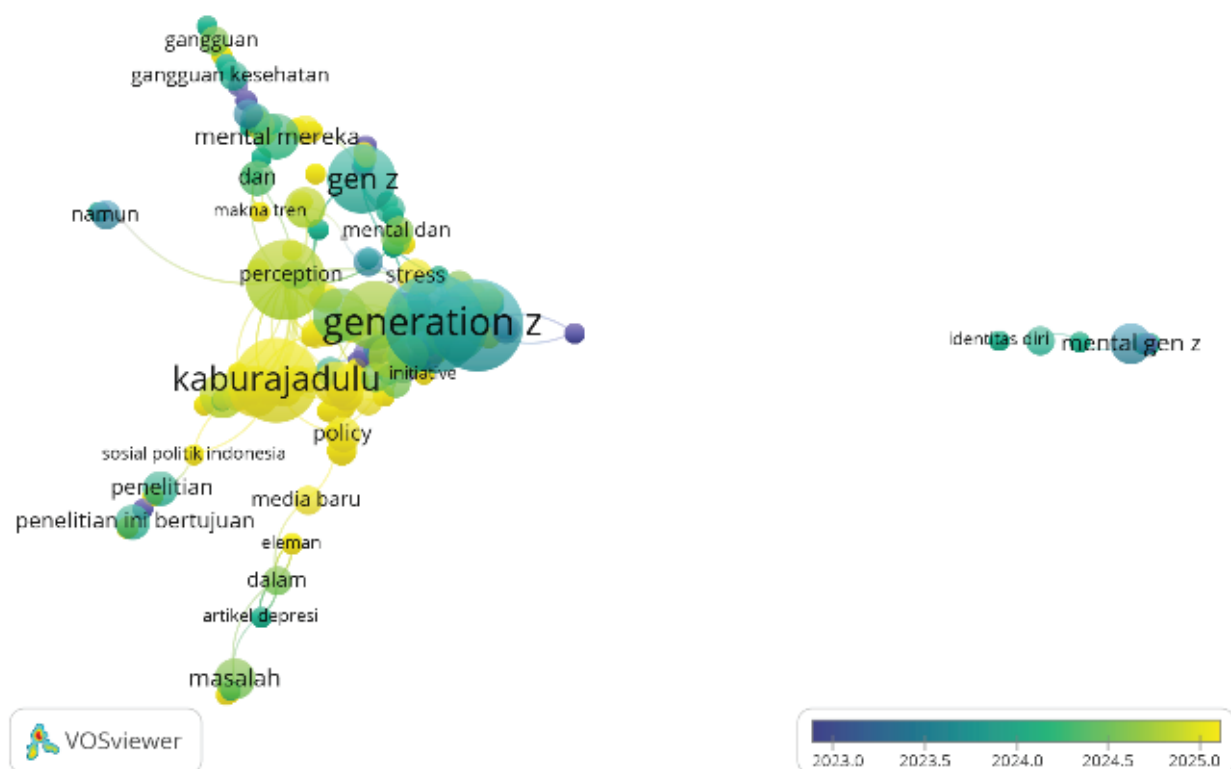
Kajian literatur tentang fenomena sosial digital seperti #KaburAjaDulu menunjukkan adanya dinamika kompleks antara tekanan psikologis generasi muda, perubahan bentuk partisipasi kewarganegaraan, dan absennya integrasi antardisiplin dalam merespons kondisi tersebut. Pendidikan kewarganegaraan (PPKn), sebagai salah satu wadah formal untuk membentuk identitas, nilai, dan keterlibatan warga negara muda, semestinya memiliki peran strategis dalam merespon krisis psikososial yang dialami Gen Z. Namun, hasil pemetaan visual bibliometrik VOSviewer atas berbagai publikasi terkait memperlihatkan lemahnya konektivitas

antara isu kesehatan mental dengan pendekatan pendidikan kewarganegaraan. Situasi ini menandakan adanya celah teoretis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan kajian maupun praktik pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Visualisasi bibliometrik yang ditampilkan dalam gambar 2 menunjukkan dominasi kuat topik “generation Z,” “kaburajadulu,” serta “mental” dan “gangguan kesehatan” sebagai simpul utama dalam peta jaringan kata kunci. Konteks ini menegaskan bahwa literatur akademik dalam lima tahun terakhir telah menaruh perhatian pada dimensi psikososial dan kesehatan mental generasi muda. Simpul “generation Z” menjadi titik konvergensi wacana, menghubungkan sejumlah isu penting seperti tekanan psikologis, persepsi diri, serta tren migrasi simbolik.

Ketidakhadiran kata kunci seperti “pendidikan kewarganegaraan,” “PPKn,” atau padanannya dalam peta visualisasi tersebut menjadi indikasi awal akan lemahnya hubungan antara kajian psikososial Gen Z dengan kajian pendidikan formal. Minimnya keterhubungan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan belum menjadi medan utama yang membicarakan atau mengintervensi krisis kesehatan mental yang sedang dialami generasi muda Indonesia. Padahal, menurut (Uluwiah, 2025), fenomena #KaburAjaDulu mengandung dimensi moral-politik yang erat dengan prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan.

Simpul “kaburajadulu” sendiri muncul sebagai titik penghubung antara tekanan psikologis dan kebijakan publik, tetapi tidak menjangar ke ranah pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa respon akademik



Gambar 2. Visualisasi Tema #kaburajadulu dengan Generation Z.

terhadap fenomena ini lebih banyak muncul dari studi media, kajian sosial, dan pendekatan psikologi sosiokultural. Celah inilah yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam menjawab kompleksitas persoalan generasi muda dari sudut pendidikan kewarganegaraan.

Kehadiran simpul “identitas diri” dan “mental Gen Z” yang terisolasi dari klaster utama mengindikasikan pemisahan konseptual antara ranah identitas kewargaan dengan isu mental. Ketidakterhubungan ini merepresentasikan fragmentasi pendekatan dalam kajian generasi muda. Pemisahan ini menjadi hambatan epistemologis bagi pembentukan pendekatan holistik yang mampu menjembatani identitas psikologis dan posisi politik Gen Z dalam kerangka pendidikan nasional.

Keterputusan antara kesehatan mental dan PPKn dapat dilacak pada kerangka kurikulum yang masih menempatkan pendidikan kewarganegaraan dalam wilayah kognitif semata. Siswa diminta memahami pasal-pasal konstitusi dan prosedur demokrasi, namun tidak diberikan ruang untuk merefleksikan beban psikososial yang mereka alami dalam realitas kehidupan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan semacam ini menjadi steril dan kehilangan konteks.

Model pendidikan kewarganegaraan yang tidak sensitif terhadap tekanan psikologis generasi muda justru berisiko memperkuat sikap apatis dan jarak sosial dengan negara. Ketika PPKn tidak menjadi ruang penyembuhan dan artikulasi keresahan, maka pelajar akan mencari kanal alternatif media sosial, tagar, bahkan keputusan

migrasi. Situasi ini memperkuat temuan Aji (2024) bahwa ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan berkorelasi dengan menurunnya loyalitas kebangsaan.

Literatur pendidikan kewarganegaraan di Indonesia selama ini masih jarang menaruh perhatian pada dinamika afektif dan mental warga negara muda (Rohmanurmeta, 2022; Tampubolon et al., 2025). Sebagian besar fokus pada penguatan nilai kebangsaan dan wawasan konstitusi. Kajian tentang civic resilience, well-being, dan psychological citizenship yang berkembang di negara-negara lain belum mendapatkan tempat yang proporsional dalam konteks Indonesia.

Penggunaan media baru dan dinamika politik digital yang menjadi karakter utama partisipasi Gen Z juga tidak secara sistematis dikaji dalam kurikulum PPKn (Damri et al., 2020; Yuliandari et al., 2023). Simpul “media baru” yang terhubung ke “kaburajadulu” dalam peta bibliometrik seharusnya dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan konten PPKn yang lebih relevan. Ketidakhadiran pendidikan formal dalam percakapan ini mengakibatkan pendidikan kehilangan peluang untuk menyentuh realitas siswa.

Ketika tekanan psikososial direspon dalam bentuk humor digital, ironi, dan tagar, seperti #KaburAjaDulu, maka pendidikan perlu hadir sebagai wadah untuk mengkonversi keresahan tersebut menjadi gerakan kewargaan. Pendidikan yang gagal membaca ekspresi semacam ini akan tertinggal dalam menjawab tantangan zaman. Integrasi dimensi psikologis ke dalam PPKn bukan tambahan, melainkan prasyarat keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan itu sendiri.

Ketimpangan antara kesehatan mental dan pendidikan kewarganegaraan dalam peta penelitian ini mengungkap lemahnya koordinasi epistemik antardisiplin. Kajian psikologi sosial dan pendidikan seharusnya dapat bersinergi dalam menyusun kerangka pembelajaran yang utuh, dialogis, dan berbasis konteks siswa. Visualisasi VOSviewer ini menjadi bukti bahwa upaya integratif tersebut belum banyak dilakukan dalam lanskap akademik Indonesia.

Keberadaan simpul-simpul minor seperti “depresi,” “stress,” dan “perception” menunjukkan bahwa beban psikologis bukan sekadar isu pinggiran, tetapi realitas dominan dalam kehidupan Gen Z. Kajian tentang partisipasi warga negara tidak bisa dilepaskan dari kapasitas mental untuk terlibat, bersuara, dan mengambil keputusan. Pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada well-being akan memperkuat daya tahan dan kapasitas kritis siswa sebagai warga negara.

Peta bibliometrik ini memberikan refleksi mendalam bagi para pendidik dan peneliti PPKn untuk melakukan telaah terhadap konten dan metodologi pembelajaran. Dibutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan nilai kewargaan, kesehatan mental, media digital, dan kesadaran diri dalam kurikulum. Hanya dengan cara itu, pendidikan kewarganegaraan dapat menjawab realitas generasi muda yang hidup dalam tekanan struktural dan krisis eksistensial.

Literatur akademik yang mengisolasi dimensi afektif dari pendidikan kewarganegaraan telah menciptakan celah yang memperlemah kohesi sosial dan

nasionalisme kritis. Integrasi kesehatan mental ke dalam praktik PPKn bukan hanya tanggung jawab psikolog, tetapi tugas konstitusional negara dalam membentuk warga negara yang sehat secara sosial dan emosional. Visualisasi ini menjadi pengingat bahwa kesenjangan teoritik harus segera dijabatani dalam bentuk kebijakan pendidikan yang berpihak pada realitas pelajar hari ini.

Krisis Aspirasi dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membaca Wacana #Kaburajadulu

#KaburAjaDulu mencerminkan realitas sosial generasi Z yang mengalami tekanan psikologis, kehilangan kepercayaan, dan keterputusan emosional dari institusi negara. Tagar ini bukan sekadar ekspresi populer digital, tetapi artikulasi krisis aspirasi yang merefleksikan lemahnya kanal formal untuk menyalurkan keresahan warga negara muda. Kehadiran ekspresi semacam ini menunjukkan absennya ruang diskursif dan suportif dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), yang seharusnya menjadi wadah pembentukan civic identity dan kapasitas emosional warga negara.

Teori civic engagement menekankan bahwa partisipasi warga negara tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis dan sosial yang menyertainya (Ajaps & Obiagu, 2021). Warga negara terlibat ketika mereka merasa aman, dihargai, dan mampu memberi pengaruh dalam komunitasnya. Ketika generasi muda memilih kabur sebagai simbol tindakan, hal itu mencerminkan krisis keterlibatan yang mendalam mereka tidak

hanya kehilangan harapan, tetapi merasa tidak diakui sebagai bagian dari narasi kebangsaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang terlalu normatif gagal menjangkau kebutuhan psikososial siswa (Salsa et al., 2025). Pendidikan yang hanya berisi nilai-nilai konstitusional dan prosedur demokrasi, tanpa memperhatikan kondisi emosional pelajar, akan menciptakan jurang antara ide kewarganegaraan dengan kenyataan psikologis warganya. Resiliensi psikososial dalam konteks ini menjadi penting sebagai landasan untuk membangun partisipasi kewarganegaraan yang otentik.

Teori resiliensi psikososial menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial, keamanan emosional, dan kapasitas individu untuk mengatasi tekanan sebagai prasyarat keterlibatan sosial (Hairunnisa et al., 2024). Siswa yang merasa tertekan, cemas, atau tidak memiliki tempat untuk berbicara akan cenderung menarik diri atau mencari pelarian simbolik seperti yang tergambar dalam tagar #KaburAjaDulu. Pendidikan yang tidak memberi ruang pemulihan dan penguatan psikososial akan kehilangan maknanya sebagai alat pembentukan warga negara.

Tagar #KaburAjaDulu adalah manifestasi dari kekosongan ruang reflektif dalam pendidikan. Ketika pelajar tidak diberikan kesempatan untuk menyalurkan pengalaman emosional dan krisis identitas mereka sebagai warga negara muda, maka mereka mencari medium lain media sosial menjadi arena kompensasi psikologis dan perlawanan simbolik. Kurikulum PPKn yang mengabaikan

aspek ini hanya akan melanggengkan keterputusan generasi muda dari negara.

Partisipasi politik dan sosial tidak dapat tumbuh dalam ruang yang represif atau tidak responsif terhadap kondisi psikologis warganya. Pendidikan kewarganegaraan harus diubah dari paradigma transmisi menjadi paradigma transformasi, di mana pelajar tidak hanya menerima doktrin, tetapi juga diperlengkapi dengan kemampuan untuk memahami diri, mengelola emosi, dan terhubung secara empatik dengan sesama. Inilah akar dari civic engagement yang sejati.

Ketika siswa tidak memiliki resiliensi untuk menghadapi tekanan sosial dan tidak memahami nilai keterlibatan sosial, maka yang lahir adalah generasi yang skeptis, sinis, dan enggan terlibat dalam proses demokrasi. Resiliensi psikososial tidak bisa dipisahkan dari literasi kewarganegaraan. Keduanya harus berjalan bersama agar warga negara tidak hanya bertahan secara psikologis, tetapi juga aktif secara politik.

Narasi yang dibentuk oleh #KaburAjaDulu menandakan bahwa banyak siswa telah kehilangan makna dari identitas kewargaan mereka. Mereka tidak lagi melihat negara sebagai entitas yang memberikan rasa aman dan masa depan. Pendidikan yang tidak mampu memfasilitasi pemulihan makna ini akan memperparah alienasi yang terjadi di kalangan generasi muda.

Pendidikan kewarganegaraan yang tidak memberi ruang ekspresi emosional akan menjadi beban tambahan bagi siswa yang sudah rentan. Tagar tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan sistemik menghasilkan trauma kolektif yang tidak pernah mendapatkan penyembuhan dalam

sistem pendidikan. PPKn harus menjadi ruang pemulihan, bukan sekadar ruang pengetahuan.

Teori *civic engagement* dalam konteks ini mendorong perlunya pendidikan yang tidak hanya menyampaikan isi materi kewarganegaraan, tetapi juga membangun pengalaman hidup demokratis dalam proses belajar. Siswa perlu merasa bahwa suara mereka penting, pengalaman mereka valid, dan emosi mereka layak diperhatikan. Tanpa itu, pendidikan kewarganegaraan hanya menjadi mimpi kosong yang tidak berakar pada kenyataan sosial.

Pembelajaran PPKn yang mendasarkan diri pada resiliensi psikososial dapat memperkuat identitas warga negara yang tidak hanya sadar hukum, tetapi juga berdaya dalam menghadapi kompleksitas zaman. Identitas kewarganegaraan yang dibangun bukan dari rasa takut, tetapi dari pengalaman keberdayaan dan pengakuan akan nilai diri. Inilah dasar dari keberlanjutan demokrasi yang inklusif dan bermakna.

Kurikulum PPKn yang berorientasi pada penguatan psikososial siswa dapat dimulai dengan integrasi materi seperti empati, komunikasi non-kekerasan, pengelolaan konflik, dan pemahaman emosi dalam kerangka nilai-nilai Pancasila. Ini bukan sekadar tambahan muatan, melainkan bagian dari penataan ulang struktur pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan kondisi psikososial siswa.

Krisis aspirasi yang melandasi lahirnya #KaburAjaDulu menuntut pendekatan baru dalam pendidikan yang memanusiaikan siswa sebagai subjek dengan kompleksitas sosial dan emosional. Pendidikan kewarganegaraan

tidak boleh menjadi medan penyeragaman identitas, tetapi ruang artikulasi keragaman pengalaman hidup sebagai warga negara.

Refleksi terhadap tagar tersebut menunjukkan bahwa generasi muda sedang mencari makna dari keberwargaan yang lebih emosional, kontekstual, dan dialogis. Jika pendidikan tidak menyediakan itu, maka ketertarikan terhadap keterlibatan sosial akan berpindah ke platform lain yang tidak selalu membangun. Pendidikan harus berebut ruang makna itu agar tidak kehilangan generasi.

Urgensi reformulasi PPKn berdasarkan kerangka *civic engagement* dan resiliensi psikososial bukan sekadar proyek kurikulum, tetapi proyek keberlanjutan demokrasi. Ketika generasi muda merasa tidak memiliki tempat, maka demokrasi kehilangan pondasinya. PPKn harus hadir bukan hanya untuk membentuk warga negara taat, tetapi warga negara yang merasa dicintai, diperhatikan, dan diberdayakan.

SIMPULAN

#KaburAjaDulu merefleksikan krisis aspirasi generasi Z dalam konteks kebangsaan yang tidak hanya ditandai oleh kekecewaan terhadap kondisi sosial-ekonomi dan politik, tetapi oleh lemahnya ruang dialogis dan ekspresi dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan. Tagar ini menandakan adanya keterputusan antara negara dan warganya yang paling muda, sekaligus mengungkap realitas psikososial yang penuh tekanan tanpa dukungan institusional yang memadai. Ketika aspirasi kolektif tidak memperoleh tempat dalam ruang formal, maka ekspresi digital menjadi

saluran simbolik untuk menyuarkan kegelisahan.

Hasil pemetaan bibliometrik menunjukkan bahwa isu-isu seperti kesehatan mental, tekanan psikologis, dan keinginan migrasi mendominasi wacana seputar #KaburAjaDulu. Namun demikian, minimnya keterkaitan antara kata kunci pendidikan kewarganegaraan dan tema psikososial dalam jaringan literatur akademik mencerminkan celah riset dan praksis yang signifikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa PPKn belum memainkan peran optimal dalam menjawab dinamika psikologis dan sosial warga negara muda, padahal urgensi integrasi nilai-nilai literasi emosional dan resiliensi sangatlah tinggi.

Merujuk pada kerangka teori civic engagement dan resiliensi psikososial, pendidikan kewarganegaraan perlu dipahami tidak hanya sebagai wahana penguatan kognitif, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang mendukung pematangan emosional dan kesadaran sosial-politik peserta didik. Secara normatif, kebijakan pendidikan nasional telah mengadopsi paradigma konstruktivistik melalui Kurikulum Merdeka, pendekatan student-centered learning, serta penguatan deep learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Namun demikian, pada tataran praksis, implementasi paradigma tersebut dalam pembelajaran PPKn masih menghadapi berbagai keterbatasan dan ironi. Di satu sisi, terdapat klaim demokratisasi pendidikan dan pembelajaran partisipatif, tetapi di sisi lain masih dijumpai praktik pembelajaran yang bersifat sentralistik dan berorientasi

pada guru. Situasi ini bukan mencerminkan ketiadaan ruang aman sebagaimana pada masa otoritarian, melainkan menunjukkan adanya ironi pedagogis dalam konteks negara yang mengklaim diri sebagai demokrasi. Oleh karena itu, tantangan utama PPKn bukan terletak pada absennya kebijakan progresif, melainkan pada kesenjangan antara desain normatif dan praktik pembelajaran di kelas. Penguatan PPKn sebagai ruang reflektif dan dialogis perlu diarahkan pada optimalisasi implementasi kebijakan yang sudah ada, sehingga peserta didik benar-benar memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan keresahan, membangun identitas kewargaan, serta mengembangkan ketangguhan psikososial guna berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan publik. Pendekatan ini pada akhirnya berkontribusi pada penguatan daya tahan demokrasi dan mencegah keterasingan generasi muda dari bangsa dan negaranya.

Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan kewarganegaraan berbasis civic engagement dan resiliensi psikososial merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks Indonesia kontemporer. Reformulasi kurikulum, metode pengajaran partisipatif, dan integrasi isu-isu digital serta kesehatan mental dalam pembelajaran kewarganegaraan menjadi langkah strategis untuk menciptakan warga negara muda yang tidak hanya kritis dan berpengetahuan, tetapi juga sehat secara mental, empatik, dan memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap komunitas nasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., & Mahmud, I., Raidar, U (2025). Dampak Framing Tagar# Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia.. Desain, Seni Budaya. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/577>
- Ajaps, S. O., & Obiagu, A. N. (2021). Increasing civic engagement through civic education: A Critical Consciousness Theory Perspective. *Journal of Culture and Values in Education* <https://mail.cultureandvalues.org/index.php/JCV/article/view/44>
- Aji, W. T. (2024). Tagar# KaburAjaDulu: Sinyal Krisis atas Kondisi Bangsa Indonesia. In Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [academia.edu. https://www.academia.edu/download/121366848/kabur_aja_dulu_1_.pdf](https://www.academia.edu/download/121366848/kabur_aja_dulu_1_.pdf)
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan kewarganegaraan. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-dwBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA107&dq=pendidikan+kewarganegaraan&ots=liwI870Wg6&sig=2DR1SpkksvQQ9Ug oa_O60iWrjUU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-dwBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA107&dq=pendidikan+kewarganegaraan&ots=liwI870Wg6&sig=2DR1SpkksvQQ9Ug oa_O60iWrjUU)
- Erlisya, V., Aulia, A., Clodya, F., & ... (2025). Fenomena# Kaburajadulu: Analisis Dampak Brain Drain Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/5083>
- Hairunnisa, N., Lun, E. R., Boenga, L. B., & Christine, S.P., (2024). Trauma Healing dan Peningkatan Resiliensi Psikososial Pasca Bencana melalui Terapi Seni dan Relaksasi pada siswa SMA Negeri 2 Umalulu. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://journal.inspira.or.id/index.php/kolaborasi/article/view/427>
- Hedayatfar, M., & Mohammadian, A. (2024). Mapping the Scientific Map and Analyzing the Co-Occurrence of the Concept of the Digital Ecosystem with a Management Approach on the Web of Science. *Scientometrics Research Journal*, 10(2), 23–44. <https://doi.org/10.22070/rsci.2024.18929.1724>
- Hofer, R. (2021). Applications of theory to social policy: Civic engagement theory. In *Journal of Policy Practice and Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s42972-021-00033-2>
- CNN Indonesia. (2025). Survei# KaburAjaDulu: Mayoritas Gen Z Ingin Pindah ke Luar Negeri. [CNN Indonesia. com](https://www.cnnindonesia.com).
- Indrayani, I. I. (2024). Gen Z's Ethical Approaches in Crisis Communication on Social Media: Evidence of Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(4), 146–163. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4004-08>
- Irhamdhika, G., Hidayah, N. I. El, Ariska, Y., & Anjasmoro, D.N (2025). Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena# Kaburajadulu Dan Peran Humas Pemerintah Dalam Merespons Cancel Culture. *Jurnal Public Relations* <https://ojs.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/8663>
- Islami, D., Wulandari, D. A., Yuliana, A., & Annisa.A (2025). Prinsip Akuntabilitas dalam Etika Profesi Menteri Pada Polemik Viral Tagar# KaburAjaDulu. *Jurnal Litigasi Amsir* <http://journalstih.amsir.ac.id/index.php/julia/article/view/657>
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). # KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial* <https://jurnal.polstac.or.id/index.php/jiposster/article/view/18>
- Koudelka, C. M. (2021). Tapping Teen Power: (Re) Positioning Students for Civic Action. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 64(4), 389–398. <https://doi.org/10.1002/jaal.1126>

- Kriswandi, A., Pratama, M. A., Wirawan, A., & Muhammad, F. (2025). Analisis Fenomena# KaburAjaDulu Sebagai Bentuk Kritik Terhadap Situasi Ekonomi dan Politik di Indonesia. *Jurnal Interdisipliner (Junter)* <http://www.eksopoda-publisher.com/index.php/JUNTER/article/view/268>
- Lauren, A., Aryani, S., Bella, A., & Eliza, D. (2025). Makna Tren# Kaburajadulu Dalam Mendorong Keinginan Migrasi Generasi Muda Di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* <http://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/352>
- Mandić, A., Walia, S. K., & Rasoolimanesh, S. M. (2024). Gen Z and the flight shame movement: examining the intersection of emotions, biospheric values, and environmental travel behaviour in an Eastern society. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(8), 1621–1643. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2254950>
- Manurung, K. (2025). Mengulik Narasi” Kabur Aja Dulu” dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal. *Veritas et Educatio: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://ojs.rcwpapuapegunungan.org/index.php/ve/article/view/3>
- Mulvey, K. L., Hope, E. C., & Vezzali, L. (2023). Editorial: Challenging injustice: Understanding upstanding, civic action, and bystander intervention to promote justice. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 33(2), 181–185. <https://doi.org/10.1002/casp.2692>
- Mulyana, A. P., & Djamzuri, M. I. (2025). Netnografi Hashtag# KaburAjaDulu: Interaksi dan Konstruksi Makna dalam Media Baru. *Innovative: Journal Of Social Science*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18661>
- Nordin, M. N., Wahid, A., & Roslan, N. F. (2024). Technology Adoption in Halal Crisis Management: A Bibliometric Study and Future Research Agenda. In *Emerging Technology and Crisis Management in The Halal Industry: Issues and Recent Developments* (pp. 287–297). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1375-2_19
- Purwanti, C., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I.P.M (2025). Critical Discourse Analysis (CDA) Using Teun A. van Dijk’s Model on the “Kabur Aja Dulu” Hashtag in the Kompas. com News Channel. *International Journal Of Multilingual Education And Applied Linguistic* <https://international.aspirasi.or.id/index.php/IJMEAL/article/view/337>
- Rohmanurmeta, F. M. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. CV AE Media Grafika
- Ryazinharwa, H., Ummu, L., & Rahman. (2025). Analisis Isi Berita# Kaburajadulu Di Media Online Cnbc Indonesia. *Triwikrama Journal* <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/triwikrama/article/view/226>
- Salsa, M. A., Irhamna, I., Lubis, D. A., & Wira, F.A (2025). Eksplorasi Dinamika Sosial Melalui Analisis Sentimen Tagar# KaburAjaDulu di Media Sosial Tiktok. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi* <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/view/2631>
- Saputro, R. H., Anggoro, T., Muslim, S., Wardani, I. U., Fatmawati, E., Yusuf, M., Prasetyo, D., & Yusuf, M. A. (2023). Gaining Millennial and Generation Z Vote: Social Media Optimization by Islamic Political Parties. *Res Militaris*, 13(1), 323–336. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85142019751&partnerID=40&md5=a59ad7389a33357c32a29b07aa7086f1>
- Siahaan, E. M., Sinulingga, S. Y., Damanik, B. A., & Ritonga, M.U (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Tagar# Kaburajadulu Dalam Berita Media Daring

- Kompas. Com Dandetik. Com. Inovasi Pendidikan Nusantara <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/1787>
- Siregar, D. A., Sinaga, R., & Lukitoyo, P. S. (2025). Pengaruh Tren# Kaburajadulu Terhadap Sikap Nasionalisme Padamasyarakat Pengguna Sosial Media. *Inovasi Pendidikan Nusantara*. <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/1733>
- Sweileh, W. (2022). Bibliometric analysis of peer-reviewed literature on mental health and well-being of LGBT adolescents. *Mental Health and Social Inclusion*, 26(4), 374-388. <https://doi.org/10.1108/MHSI-02-2022-0013>
- Tampubolon, S. L., Hasugian, P. M., Purba, F. L. B., & Pasaribu, D.MT (2025). # Kaburajadulu Sebagai Bentuk Kekecewaan Anak Muda Terhadap Mahalnya Pendidikan Dan Minimnya Peluang Kerja Di Indonesia *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*
- Tiffany, R., Sihombing, M. S., (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Berupa Komentar pada Postingan@ Folkative,” Jepang Respon &Siap Menyambut yang Sedang Ramai,# Kabur Aja Dulu”. *Indo-Math Edu* <https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/2918>
- Tumanggor, T., & Sazali, H. (2025). Penggunaan Hashtag# KaburAjaDulu dalam Pembentukan Algoritma Kritik Publik di Media Baru. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* <http://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/1425>
- Uluwiah, A. R. (2025). Representasi Generasi Muda Dalam Fenomena# KaburAjaDulu: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Teks Berita Media Daring. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1986>
- Yuliandari, E., Muchtarom, M., & Widiatmaka,P (2023). Pendidikan Politik Melalui Penguatan Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. In *Kwangsan: Jurnal academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/112448560/pdf.pdf>